

Pengaruh Aktivitas Patriarki dan Toxic Maskulinitas dalam Kesehatan Mental Mahasiswa di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam

Narendra Putra Ramadhan, Luna Zanira Nareswari, Nadila Puspita Sari
Universitas Lambung Mangkurat

*E-post: narendramadhan123@gmail.com, Lunazanira@gmail.com,
puspitanadila276@gmail.com*

Abstract.

Patriarchy and toxic masculinity are movements that are currently being promoted in the interests of gender equality. This influences the Islamic religious perspective which goes hand in hand with these principles. Apart from that, patriarchy and toxic masculinity also have various impacts on the social environment. Many young adults have joined this movement. Therefore, the aim of this research is to describe the level of patriarchy and toxic masculinity on campus in Banjarmasin and to determine the influence of the patriarchal movement and toxic masculinity on social aspects and mental health. Data collection techniques through questionnaires and interviews. This research data is in the form of words resulting from questionnaires and interviews which have been analyzed. The data analysis technique uses three stages, namely data collection, data reduction, and data verification. Based on the research results, it can be concluded that there are still many students in Banjarmasin who are victims of patriarchy and toxic masculinity.

Keywords: *patriarchy, toxic masculinity, mental health, islam religion*

Abstrak.

Patriarki dan toxic maskulinitas merupakan suatu gerakan yang saat ini sedang digaungkan untuk kepentingan kesetaraan gender. Hal tersebut berpengaruh pada perspektif agama islam yang berjalan seiring dengan asas tersebut. Selain itu, patriarki dan toxic maskulinitas juga memberikan berbagai dampak pada lingkungan sosial. Banyak remaja beranjak dewasa yang mengikuti gerakan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat patriarki dan toxic maskulinitas pada lingkup kampus di Banjarmasin dan untuk mengetahui pengaruh gerakan patriarki dan toxic maskulinitas terhadap aspek sosial dan kesehatan mental. Teknik pengumpulan data melalui angket, kuisisioner dan wawancara. Data penelitian ini berupa kata-kata hasil dari angket, kuisisioner dan wawancara yang telah dianalisis. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih sangat banyak ditemui para mahasiswa di Banjarmasin yang menjadi korban dari patriarki dan toxic maskulinitas.

Kata kunci: patriarki, toxic maskulinitas, kesehatan mental, agama islam

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak keragaman dan perbedaan baik dari segi Bahasa daerah, suku, adat istiadat, dan tradisi kedaerahan yang berbeda-beda. Semakin lama banyak generasi muda yang mulai berpikir kritis terkait isu Feminisme dan Maskulinitas dalam kehidupan sehari-hari, banyak anak-anak muda yang mulai terbuka terhadap fenomena feminisme dan maskulinitas yang sudah dilaksanakan dan terbangun baik itu dari tradisi masyarakat ataupun kebiasaan keluarga yang sudah turun temurun dilakukan.

Feminisme adalah sebuah Gerakan Perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Isu ini dimulai pada era pencerahan di Eropa yang di pelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Isu feminisme ini semakin berkembang terkait pemikiran bahwa posisi Perempuan sebagai seorang individu di stigma Masyarakat dan negara kurang menguntungkan dari pada laki-laki dalam realitas sosialnya. Perempuan tidak memiliki hak-hak seperti hak untuk mendapatkan Pendidikan, berpolitik, hak atas kepemilikan dan hak pekerjaan.

Maskulinitas adalah sebuah bentuk konstruksi kelakian terhadap laki-laki. Isu ini dibentuk dengan adanya budaya dan kebiasaan Masyarakat. Secara tradisional isu ini menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Laki-laki dianggap gagal jika dirinya tidak menunjukkan maskulinitas seperti pandangan yang ada. Laki-laki yang berpenampilan lemah, emosional, atau berlaku inefisien secara seksual merupakan ancaman utama terhadap percaya diri laki-laki.

Pembahasan

A. Pandangan Sosial Terkait Patriarki dan Toxic Maskulinitas

Berikut beberapa contoh sistem patriarki yang dialami perempuan:

1. Banyaknya kekerasan terhadap perempuan akibat posisi sosial kaum laki-laki yang dianggap lebih tinggi daripada kaum perempuan, sehingga

masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun.

2. Perempuan dituntut untuk tidak terlalu pintar dan sukses karena katanya akan susah mendapatkan jodoh karena pria akan minder dengan pencapaiannya.

3. Perempuan dianggap tidak kompeten menjadi pemimpin karena perempuan dianggap cenderung memakai perasaan.

Beberapa contoh toxic maskulinitas yang dialami pria:

1. Dituntut untuk menjadi kuat.

2. Dituntut untuk tidak cengeng, sehingga banyak pria yang tidak bisa mengekspresikan rasa sedihnya.

3. Pria yang berperilaku feminim akan dipojokkan, dikucilkan, dan dianggap sebelah mata oleh lingkungannya.

4. Dituntut untuk memiliki kekuatan fisik dan mental, karena kegagalan dalam melakukan hal-hal tersebut dikaitkan dengan kelemahan.

Kebanyakan masyarakat menganggap masalah patriarki dan toxic maskulinitas adalah hal yang lumrah dan tidak ada yang salah dengan hal tersebut. Banyak perempuan yang menganggap bahwa posisinya memang di bawah pria. Dan banyak pria yang menganggap bahwa dirinya memang tidak diperbolehkan untuk mengekspresikan rasa sedih dan kelemahannya. Hal ini membuat masalah patriarki dan toxic maskulinitas tanpa sadar akan terus dilestarikan di masyarakat.

B. Pandangan Agama Terkait Patriarki dan Toxic Maskulinitas

Ketika kesetaraan gender dikaitkan dengan Islam seolah-olah antara keduanya memperlihatkan resistensi yang cukup tinggi. Padahal konsep kesetaraan gender dan Islam berjalan beriringan.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنْتَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.'" (Qs. Ali-Imran: 195).

Pada ayat ini, kita dapat memahami bahwasannya Allah memuliakan seluruh hamba-Nya tanpa membedakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam meraih kemuliaan di sisi-Nya. Kemuliaan tidak ada kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin. Sehingga kita bisa pahami Islam merupakan agama yang sangat toleran. Persoalan terkait ketidaksetaraan gender bukan persoalan agama, melainkan budaya dan penafsiran agama yang kurang tepat.

C. Pandangan Tokoh Agama Terkait Patriarki dan Toxic Maskulinitas

Faqihuddin Abdul Kodir, satu dari sekian orang yang membahas bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan islam, seperti dibuktikan dalam bukunya yang berjudul *Qirâ'ah Mubâdalah*. Faqihuddin merumuskan konsep kesetaraan gender dalam Islam dengan sebutan *mubâdalah*, yaitu dengan melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Qur'an dan hadis. Konsep tersebut lahir dari adanya sistem patriarki yang mengakar kuat di tengah masyarakat yang membuat cara pandang antara laki-laki dan perempuan semakin tidak ramah. Laki-laki diposisikan sebagai superior, sebaliknya perempuan sebagai inferior. Hal tersebut tentu dapat melahirkan ketidakadilan gender, seperti kekerasan dan beban ganda pada satu pihak gender.

D. Dampak Buruk Patriarki dan Toxic Maskulinitas Bagi Kesehatan Mental Remaja

Masalah patriarki dan toxic maskulinitas berdampak langsung pada kesehatan mental remaja baik perempuan maupun laki-laki. Terdapat banyak sekali dampak buruk bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pada masalah toxic maskulinitas, jika seorang pria tidak sesuai dengan tuntutan dan stigma masyarakat yang mengidentifikasikan bagaimana laki laki semestinya, hal ini akan mengarah

pada penolakan dan pengucilan bagi individu. Sistem patriarki juga menyebabkan banyaknya kekerasan terhadap perempuan akibat stigma masyarakat yang menganggap posisi sosial kaum laki-laki yang lebih tinggi daripada kaum perempuan. Hal ini membuat masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun. Sehingga akan muncul dampak buruk pada kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan trauma.

E. Metode Penelitian

I. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu opini atau fenomena terkait topik yang diteliti. Selain itu, Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk observasi yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan pengaruh isu patriarki dan toxic maskulinitas dalam kesehatan mental menurut perspektif agama Islam. Penelitian ini dilakukan secara mendalam tanpa adanya pengolahan data statistik.

II. Data dan Sumber

Hasil data penelitian ini berdasarkan respon narasumber dari hasil kuisioner dan hasil wawancara secara langsung. Sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa di daerah Banjarmasin dengan kriteria berjenis kelamin Perempuan atau Laki-laki, berusia 16-21 tahun, dan mengetahui terkait isu patriarki dan toxic maskulinitas.

Berdasarkan kriteria di atas, untuk kuisioner disebarluaskan melalui google form dan dilaksanakan secara daring (online) dengan total narasumber 50 orang. Narasumber dari penelitian ini sebanyak 3 orang mahasiswa Psikologi Universitas Lambung Mangkurat dan seorang Psikiater dari Universitas Lambung Mangkurat. Alasan peneliti memilih narasumber karena mereka

kompeten dibidangnya dan memiliki pengetahuan terkait isu patriarki dan toxic maskulinitas yang selaras dengan tujuan penelitian.

F. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian dari pengaruh patriarki dan toxic maskulinitas dalam kesehatan mental menurut pandangan agama islam.

- Sebanyak 93,8% dari total responden percaya terhadap isu patriarki dan toxic maskulinitas. Responden yang mempunyai ketertarikan pada isu ini tersebar dikalangan Perempuan dan Laki-laki. Ada beberapa alasan mengapa mereka percaya atas isu ini, seperti pernah melihat peristiwa tersebut secara langsung dan menjadi korban dari aktivitas patriarki dan toxic maskulinitas. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat para mahasiswa Psikologi yang mengatakan bahwa patriarki dan toxic maskulinitas bukan hanya sekedar ideologi. Dampak dari isu ini bisa dirasakan secara langsung ke diri sendiri, ditambah lagi jika lingkungan kita menganut budaya patriarki dan maskulinitas yang tinggi. Anak Perempuan semenjak kecil sudah diajarkan bahwa identitas dia sebagai seorang individu tidak perlu memiliki pendidikan dan karir yang tinggi, dan mereka cenderung dituntut untuk fokus saja pada pekerjaan rumah tangga, dapur, dan mengasuh anak.
- Sebanyak 82,6% dari total responden mempunyai ketertarikan terhadap isu patriarki dan toxic maskulinitas. Responden yang mempunyai ketertarikan pada isu ini mayoritas adalah kalangan Perempuan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya para perempuan yang menjadi korban dari perilaku patriarki dan toxic maskulinitas.
- Sebanyak 31,3% dari total responden pernah merasakan kejadian langsung terhadap isu patriarki dan toxic maskulinitas, mayoritas adalah dari kalangan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa isu patriarki dan toxic maskulinitas masih sangat tinggi untuk terjadi pada para perempuan. Sebagai perempuan, mereka mengaku sering dianggap sepele dan diremehkan, tidak mampu melakukan pekerjaan dengan benar seperti laki-laki, tugas

perempuan hanya di dapur, bahkan dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa apa.

- Menurut dr. Sp.KJ (psikiater) dampak dari masalah patriarki terhadap kesehatan mental bagi mahasiswa adalah, misalnya, dalam suatu keluarga, Perempuan dianggap nomor 2, kemudian dia merasa direndahkan atau di hargai. Pada kondisi-kondisi tersebut, bagi orang yang mempunyai daya tahan terhadap stress yang tidak begitu kuat atau egotrenya lemah akan rentan terjadi gangguan depresi. Mereka memandang dirinya sendiri tidak berharga, kemudian tidak percaya diri, lalu ada penurunan minat dan kemauan dan sebagainya. Sehingga rentan untuk terjadi depresi, dan menunjukkan gejala stress dan uring-uringan. Hal ini menguatkan argumentasi di atas bahwa isu patriarki sering terjadi pada Perempuan.
- Tanggapan dr. Sp.KJ (psikiater) mengenai isu patriarki yang terjadi di kalangan masyarakat adalah bahwa budaya patriarki di kalangan mahasiswa mungkin tidak terlalu dominan, jika dibandingkan dengan lingkungan lain, karena sudah sampai ke tingkat mahasiswa, berarti lingkungan keluarganya sendiri sudah mengizinkan perempuan untuk bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Budaya patriarki dalam kalangan mahasiswa sudah ada pemerataan. Namun, di lingkungan lain mungkin masih sering terjadi. Dalam lingkungan Pendidikan, pemerataan pendidikannya sudah cukup bagus. Hal ini juga sejalan dengan pendapat para mahasiswa psikologi yang memberikan pendapat bahwa ajaran agama islam sudah mengajarkan terkait feminisme, patriarki, dan maskulinitas. Benar bahwa laki-laki ada dianjurkan jadi individu yang tangguh dan perempuan menjadi sosok keibuan. Jadi, baik laki-laki maupun Perempuan dari awal penciptaan udah memiliki perannya masing-masing. Misal, seorang laki-laki jadi pelindung dan perempuan sebagai penenang. Bukan berarti salah satu mereka jadi superior, saling mengisi dan melengkapi saja antara laki-laki dan perempuan, karena dari awal karakteristik mereka sudah beda. Oleh karena itu, di agama islam sendiri dan bahkan di al-Quran juga udah ada penjelasan

terkait peran dan hak seorang Perempuan dan laki-laki. Jadi, Perempuan dan Laki-laki itu setara dalam agama, hanya saja perannya yang berbeda.

- Menurut dr. Sp.KJ (psikiater) cara penanganan dan cara pengobatan kesehatan mental terhadap korban patriarki bagi mahasiswa adalah yang pertama menangani masalah akutnya terlebih dahulu. Jika pasien depresi maka harus diberikan obat anti depresi, pada orang-orang yang depresi, biasanya terjadi gangguan keseimbangan neurotransmiter di otak, terutama terjadi penurunan kadar serotonin. Jadi, salah satu pengobatan depresi dengan anti depresi, hal ini akan meningkatkan serotonin di otak. Sehingga, jika serotoninnya sudah meningkat, gejala seperti sedih, tidak bersemangat, merasa tidak berharga dan tidak percaya diri bisa berkurang. Hal tersebut adalah pengobatan secara farmakologi. Kemudian pengobatan yang kedua adalah dengan psikoterapi yang berarti memberikan terapi kepada kejiwaannya. Terkadang pada orang-orang tertentu terdapat yang namanya distorsi kognitif, yaitu kecenderungan yang memandang suatu masalah. Misalnya hanya memandang dari sisi negatif saja atau membesar-besarkan suatu masalah. Jadi, kesalahan dalam berpikir bisa di sembuhkan dengan psikoterapi. Terapi ini diberikan jika pasien sudah kooperatif. Yang paling penting adalah, jika sumber stresornya ada dikeluarga dan apabila memungkinkan keluarga juga bisa diberikan terapi. Dan biasanya hal ini memerlukan waktu dan persetujuan juga dari pihak keluarga.

Kesimpulan

Isu patriarki dan toxic maskulinitas memang menjadi suatu isu yang masih menjadi budaya dan permasalahan umum di Indonesia. Kurangnya edukasi dan kesadaran dalam keluarga membuat isu-isu patriarki dan toxic maskulinitas terus-menerus terjadi. Pentingnya edukasi terkait tugas seorang perempuan dan laki-laki dalam suatu struktural tananan sosial masyarakat penting harus diajarkan sejak dini. Pentingnya rasa kemanusiaan, saling membantu dan bekerja sama dalam keluarga harus dilakukan bukan hanya salah satu dari individu yang ada.

Saran

- Agar isu patriarki dan toxic maskulinitas tidak terjadi terus-menerus, maka perlu peningkatan edukasi dan kesadaran mengenai isu-isu patriarki dan toxic maskulinitas dalam lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat.
- Tindakan menormalisasikan budaya patriarki dan toxic maskulinitas harus dihilangkan, agar masyarakat tidak terus menerus melestarikan dan menganggap normal masalah patriarki dan toxic maskulinitas yang berkembang di masyarakat.
- Hendaknya kita saling merangkul satu sama lain, tidak menghakimi, tidak mengucilkan, dan tidak menyalahkan korban budaya patriarki dan toxic maskulinitas terhadap masalah yang menyimpannya.

Daftar Pustaka

- Rohmatin F. Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasyiah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. 2019 Dec 31;10(2):149-62.
- Anto RP, Harahap TK, Sastrini YE, Trisnawati SN, Ayu JD, Sariati Y, Hasibuan N, Khasanah U, Putri AE, Mendo AY. PEREMPUAN, MASYARAKAT, DAN BUDAYA PATRIARKI. Penerbit Tahta Media. 2023 Sep 18.
- DEWI, Kartika Sari. Buku ajar kesehatan mental. 2012.
- PUTRI, Adisty Wismani; WIBHAWA, Budhi; GUTAMA, Arie Surya. Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015, 2.2.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. Pamekasan: duta media publishing.
- Lubis, N., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Mutiah, R. (2019). Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58-74.
- Hidayah I. The representation of toxic masculinity on Gillette advertisement (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Astutik MW, Paryontri RA. The Illegal Racing Community Phenomenon: A Case Study of the Meaning of Toxic Masculinity Behavior in Krian. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. 2022 Jun 7;11(2):293-303.
- Putriana H, Ariani SA. AGAMA DAN BUDAYA PATRIARKI: SEBUAH TELAAH KEKERASAN BERBASIS GENDER [PATRIARCHAL RELIGION AND CULTURE: AN STUDY OF GENDER-BASED VIOLENCE]. *Acta Islamica Councensia: Counselling Research and Applications*. 2023 Jun 24;3(1).
- Rohmatin F. Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasyiah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. 2019 Dec 31;10(2):149-62.
- Anto RP, Harahap TK, Sastrini YE, Trisnawati SN, Ayu JD, Sariati Y, Hasibuan N, Khasanah U, Putri AE, Mendo AY. PEREMPUAN, MASYARAKAT, DAN BUDAYA PATRIARKI. Penerbit Tahta Media. 2023 Sep 18.
- Aji WT. Feminisme Vis A Vis Patriarki Dalam Islam. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*. 2022;4(2):142-70.
- Permatasari DB. Resistensi Tokoh-tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel *Garis Perempuan* karya Sanie B Kuncoro. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. 2017 Dec 27;6(2):94-109.
- Julianti A, Ete EV, Puspita ES, Sallalu AR, Ramadhani UE. Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama" Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam*
Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
 Volume 1, Nomor 4 (2023)

- Kontemporer. 2022;1(01).
- Eric, Mayor. 2015. *Frontiers in Psychology: Gender roles and traits in stress and health*. diakses dari <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2015.00779> pada 02 Oktober 2023 pukul 08.48
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qirâ'ah Mubâdalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. diakses dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/download/6766/4653#:~:text=Sebut%20saja%20Qasim%20Amin%2C%20Fatimah,Muhsin%2C%20dan%20lain%2Dlain> pada tanggal 02 Oktober 2023 pukul 08.50
- Hannah, N. (2017). Seksualitas dalam Alquran, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 45-60.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Rangkuti, S. S. (2019). Patriarki dalam Perspektif pesantren. *Madaniyah*, 9(1), 100-116.
- Rohmaniyah, I. (2017). *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139-158.